Vol. 1 No. 3 Edisi September 2025

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

ETNOGRAFI WAKTU PERKOTAAN UNTUK MEMBACA PERLAWANAN RITMIK KOMUNITAS MARJINAL DALAM RUANG KOTA MAKASSAR

URBAN TEMPORAL ETHNOGRAPHY TO UNCOVER RHYTHMIC RESISTANCE OF MARGINAL COMMUNITIES IN THE CITY SPACE OF MAKASSAR

Djufri
Universitas Muhammadiyah Berau
*email Koresponden: djufri@umberau.ac.id

Abstract

This study explores how marginalized communities in Makassar construct and sustain their life rhythms amidst the temporal pressures shaped by infrastructure systems, mobility regimes, and urban development logics. Employing a space- and time-based urban ethnographic approach, the research traces residents' daily tactics, rhythmic narratives, and spatial practices in navigating mobility exclusion and the accelerating, non-inclusive urban pace. Field findings reveal that residents engage in various forms of micro-resistance—such as adjusting selling hours, utilizing interstitial moments in urban space, and cultivating social rhythms that diverge from technocratic logics. Within temporalities not governed by state or capital, urban spaces are collectively reproduced from below, positioning spatial production as a bottom-up process rather than a top-down imposition. The study contributes theoretically by advancing Lefebvre's rhythmanalysis, Urry's notion of differential mobility, and Gandy's political ecology of infrastructure within the context of Global South cities. By foregrounding time as a critical analytical lens, the research expands our understanding of how power operates temporally in urban life, and how residents negotiate this power through their everyday rhythms. Ultimately, this research offers a new perspective for interpreting urban dynamics—not only through spatiality but also through socially produced temporalities.

Keywords: *urban rhythm, temporal ethnography, marginal mobility, spatial production, Global South*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunitas marjinal di Kota Makassar membentuk dan mempertahankan ritme kehidupan mereka di tengah tekanan waktu yang dikonstruksi oleh sistem infrastruktur, mobilitas, dan logika pembangunan kota. Dengan menggunakan pendekatan etnografi perkotaan berbasis ruang dan waktu, studi ini menelusuri taktik harian, narasi ritmik, dan praktik ruang warga dalam menghadapi eksklusi mobilitas serta percepatan kota yang tidak inklusif. Hasil lapangan memperlihatkan bahwa warga mengembangkan beragam taktik resistensi mikro—seperti mengatur waktu jualan, memanfaatkan jeda dalam ruang kota, hingga membangun ritme sosial yang tak sinkron dengan logika teknokratik. Dalam ritme yang tidak ditentukan oleh negara atau kapital, ruang-ruang kota direproduksi secara kolektif oleh warga, menjadikan produksi ruang sebagai proses yang berlangsung dari bawah, bukan dari atas. Studi ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengembangkan perspektif Lefebvre tentang rhythmanalysis, Urry tentang mobilitas diferensial, dan Gandy mengenai politik infrastruktur, dalam konteks kota-kota Global South. Dengan menjadikan waktu sebagai medan analisis kritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kekuasaan

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

bekerja secara temporal dalam kehidupan urban, serta bagaimana warga menegosiasikannya melalui ritme harian. Riset ini menawarkan lensa baru untuk memahami dinamika kota bukan hanya melalui spasialitas, tetapi juga melalui temporalitas yang diproduksi secara sosial.

Kata Kunci : ritme kota, etnografi waktu, mobilitas marjinal, produksi ruang, Global South

1. PENDAHULUAN

Kota tidak hanya dibentuk oleh bangunan, infrastruktur, dan jaringan transportasi; ia juga dikonstruksi oleh ritme waktu yang dijalani warganya. Dalam kehidupan sehari-hari, ritme kota termanifestasi melalui aktivitas berulang, tempo mobilitas, jeda sosial, serta konflik antara ritme resmi dan ritme hidup warga (Mulíček & Osman, 2018; Ryu & Gilloch, 2013; Sefkatli, 2024). Kota Makassar, sebagai kota pesisir yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan transformasi infrastruktur secara cepat, menjadi contoh konkret bagaimana waktu menjadi medan kontestasi baru dalam produksi ruang urban (Hakim et al., 2019; Rohadi et al., 2024). Percepatan pembangunan, logika mobilitas digital, dan ekspansi ruang formal telah menghasilkan tempo kota yang tidak serempak, menimbulkan friksi antara warga marginal dan infrastruktur kota yang dipaksakan bergerak dengan ritme tertentu (Carneiro et al., 2021; Hodson et al., 2024).

Masalah utama dalam studi ini terletak pada pertarungan waktu yang tak kasatmata tetapi sangat nyata dalam kehidupan warga kota. Ketimpangan ritme muncul ketika sebagian warga dipaksa mengikuti tempo kota yang terlalu cepat—yang ditentukan oleh logika kapitalisme, teknologi, dan birokrasi—sementara kehidupan mereka berlangsung dalam ritme lambat, penuh jeda, atau ritme survival harian (Hartmann-Petersen, 2020; Meij et al., 2021; Paiva, 2016). Ketidaksinkronan ini menciptakan arrhythmia, yakni situasi ketika ritme yang tidak serasi menyebabkan eksklusi, kelelahan, atau bahkan resistensi diam-diam dari warga terhadap aturan kota (Lumsden et al., 2014; Shikh et al., 2022). Maka, waktu bukan lagi hanya dimensi netral, tetapi menjadi alat kuasa dan sekaligus arena perlawanan (Butola, 2011; Sterne & Raine, 2006).

Kota Makassar menyimpan kompleksitas ini secara nyata. Sebagai kota dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Kawasan Timur Indonesia, Makassar mengalami percepatan pembangunan infrastruktur—mulai dari reklamasi pesisir, ekspansi jalan protokol, hingga digitalisasi layanan transportasi (Rohadi et al., 2024; Surya et al., 2021; Suryani et al., 2017). Namun, di balik pencapaian itu, terdapat komunitas-komunitas marginal yang tertinggal dalam irama. Pedagang kaki lima yang beroperasi hanya pada jam-jam tertentu, pengamen yang mengandalkan waktu padat lalu lintas, kurir daring yang menavigasi waktu order dan waktu jalan, hingga ibu rumah tangga yang mengatur ritme kerja domestik dan kerja informal. Waktu, dalam konteks ini, menjadi arena sosial yang diisi oleh strategi, negosiasi, dan kadang perlawanan (Son et al., 2019; Takyi et al., 2023; Uddin, 2021).

Literatur mengenai kota dan waktu berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Henri Lefebvre memperkenalkan konsep rhythmanalysis, yang menekankan pentingnya membaca kota melalui ritme kehidupan alih-alih hanya melalui spasialitasnya (Procházková, 2018; Revol, 2019). Ia memandang bahwa ruang kota diproduksi bukan hanya secara material, tetapi juga secara ritmik—melalui repetisi, siklus, dan jeda (Revol, 2019; Tartia, 2023). John Urry menambahkan perspektif mobility turn, di mana kota dibentuk oleh aliran orang, benda, dan informasi yang menciptakan temporalitas baru, sering kali melampaui kendali warga biasa (Jensen et al., 2018; Kaufmann, 2016). Sementara itu, Matthew Gandy menekankan dimensi infrastruktur sebagai teknologi waktu—bagaimana jaringan air, listrik, transportasi, dan

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

komunikasi menciptakan hierarki temporal, menentukan siapa yang punya akses lebih cepat dan siapa yang harus menunggu lebih lama (Abildgaard, 2025; Engels, 2020).

Dalam konteks perlawanan ritmik, teori James C. Scott (1985) tentang infrapolitik sangat relevan. Scott menjelaskan bagaimana warga biasa merespons kekuasaan tidak secara frontal, melainkan dengan cara-cara subtil seperti penundaan, penghindaran, atau penggunaan waktu yang tidak sesuai harapan otoritas (Dohnal, 2021; Irrera & Lorenzini, 2017). Michel de Certeau melengkapi kerangka ini dengan konsep taktik keseharian, yang menunjukkan bagaimana warga menggunakan celah waktu dan ruang untuk menjalankan kehidupan yang tidak selalu bisa dijelaskan dengan logika struktur formal (Castro, 2018; Smith & Richards, 2013). Kedua teori ini menekankan bahwa waktu sehari-hari bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga medan politik mikro.

Meski literatur tentang waktu kota terus berkembang, ada beberapa gap riset yang perlu diisi. Pertama, studi tentang waktu kota masih didominasi oleh pendekatan makro seperti statistik lalu lintas atau pengaturan jam kerja, padahal pengalaman waktu bersifat lokal dan kultural (Birth, n.d.; Uspenskij, 2017). Kedua, sedikit studi yang mengintegrasikan etnografi ritme dalam konteks kota-kota Indonesia, padahal ritme hidup urban di Global South sangat khas dan sarat dengan improvisasi (Tartia, 2023). Ketiga, narasi tentang perlawanan waktu—bagaimana komunitas marginal memproduksi waktu alternatif atau taktis—masih jarang dieksplorasi secara mendalam (Rosales & Langhout, 2020; Thurber, 2024). Padahal di sinilah terletak potensi besar untuk memahami kota dari bawah.

Penelitian ini bertujuan untuk membaca bagaimana komunitas marginal di Kota Makassar mengatur, menyesuaikan, dan terkadang melawan ritme kota melalui praktik keseharian mereka. Pertanyaan kunci yang diajukan adalah: Bagaimana komunitas marjinal membentuk ritme waktu mereka sendiri dalam menghadapi tempo kota yang ditentukan oleh struktur kapitalisme dan infrastruktur teknokratik? Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan ritmik ini dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teoritik dari Lefebvre, Urry, Gandy, Scott, dan de Certeau sebagai alat baca utama. Lefebvre menyediakan dasar konseptual tentang ritme kota dan konflik ritmik (eurhythmia vs arrhythmia) (Procházková, 2018; Söylemez & Koramaz, 2024), Urry menyumbangkan lensa mobilitas dan percepatan, Gandy mengaitkan infrastruktur dengan produksi waktu (Aravind et al., 2024), sementara Scott dan de Certeau membantu menjelaskan bagaimana warga mempraktikkan perlawanan ritmik melalui taktik halus dan adaptasi sehari-hari (Carrera, 2021). Kelima teori ini digunakan secara integratif untuk memetakan medan waktu kota sebagai medan konflik sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah etnografi waktu perkotaan, yakni eksplorasi mendalam atas pengalaman waktu yang dialami warga dalam ruang kota (Ballestero & Lemus, 2023; Kirk & Haines, 2020). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi naratif atas kegiatan harian warga, dengan fokus pada bagaimana mereka mengatur waktu, menghadapi tekanan ritme kota, dan menciptakan ruang-ruang jeda atau alternatif ritme (Paiva, 2016; Tartia, 2021). Etnografi ini tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana warga merasakan waktu dan bagaimana mereka mengartikulasikan ritme mereka sendiri (Brokalaki & Murray, 2019; Elliott et al., 2017; Till, 2009).

Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan kontribusi teoretis dan metodologis pada kajian urban studies, khususnya di Indonesia. Kontribusi teoretisnya terletak pada integrasi rhythmanalysis dan infrapolitik sebagai cara untuk memahami kota dari perspektif waktu dan resistensi mikro (Revol, 2019; Söylemez & Koramaz, 2024). Sementara

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

kontribusi metodologisnya ada pada penggunaan etnografi ritmik sebagai alat baca yang sensitif terhadap pengalaman warga, tidak hanya terhadap struktur kota (Osman & Mulíček, 2017; Sefkatli & Nevejan, 2023; Vergunst, 2010). Studi ini juga memperkaya wacana tentang keadilan temporal—sebuah dimensi yang sering terlewat dalam kajian ketimpangan urban.

Di tengah gegap gempita pembangunan kota yang sering diukur dengan indeks makro dan visual megastruktur, narasi waktu sering terpinggirkan (Mélix, 2022; Mélix & Christmann, 2022). Padahal, waktu adalah bentuk kuasa yang paling subtil tetapi paling luas jangkauannya. Ia menentukan siapa yang boleh cepat dan siapa yang harus menunggu. Ia membentuk struktur peluang, menciptakan ketertinggalan, atau justru memfasilitasi resistensi. Dalam ruang kota seperti Makassar, memahami waktu berarti memahami politik kota dari sisi yang tak kasatmata, namun sangat menentukan. Dan dalam ruang-ruang jeda itu, warga membentuk kota mereka sendiri—secara ritmik, diam-diam, dan penuh taktik (Fitria et al., 2023; Surya et al., 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi perkotaan berbasis ruang, sebuah pendekatan yang memadukan eksplorasi terhadap pengalaman hidup warga dengan analisis terhadap struktur ruang dan waktu yang mereka tempati. Etnografi tidak hanya berperan sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga sebagai kerangka pemikiran yang memungkinkan peneliti membongkar lapisan-lapisan tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari warga kota. Dalam konteks ini, pendekatan etnografi digunakan untuk menangkap bagaimana warga marginal di Makassar tidak hanya menavigasi kota, tetapi juga menciptakan ritme mereka sendiri dalam ruang-ruang yang penuh tekanan, eksklusi, dan interupsi ritmis.

Berbeda dengan etnografi konvensional yang sering terikat pada studi komunitas dengan batas geografis atau budaya yang jelas, etnografi ruang perkotaan mengajak peneliti bergerak melintasi batas-batas administratif dan simbolik kota. Penelitian ini berfokus pada bagaimana ruang kota—baik yang bersifat formal maupun informal—membentuk dan dibentuk oleh ritme sosial. Pendekatan ini berpijak pada gagasan bahwa ruang bukan hanya tempat, tetapi juga hasil dari praktik sosial, memori kolektif, dan negosiasi waktu. Oleh karena itu, ruang-ruang seperti halte, perempatan, trotoar, pasar malam, lorong kampung, dan ruang residual kota menjadi lokasi penting yang diamati secara intensif.

Pemilihan Makassar sebagai lokasi penelitian bukanlah keputusan yang bersifat teknis semata, melainkan berangkat dari pertimbangan teoretis dan politis. Makassar adalah kota dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di wilayah timur Indonesia, yang dalam dua dekade terakhir mengalami lonjakan pembangunan infrastruktur, transformasi digital, dan restrukturisasi ruang publik. Kota ini menjadi arena eksperimen bagi berbagai bentuk tata kelola perkotaan, mulai dari proyek reklamasi pesisir, penataan PKL, hingga pengembangan transportasi berbasis aplikasi. Namun, di balik transformasi itu, terdapat lapisan warga yang tidak terserap dalam logika percepatan kota, dan justru menciptakan ritme mereka sendiri untuk bertahan.

Lebih jauh, Makassar menyajikan keberagaman bentuk komunitas marginal yang menjalani hidup dalam ritme terfragmentasi. Kurir daring yang mengandalkan waktu digital tetapi hidup dalam waktu sosial yang cair, pengamen jalanan yang menyiasati waktu padat lalu lintas, atau pedagang kaki lima yang hidup dalam siklus waktu informal dan rentan. Kota ini juga menyimpan ketimpangan spasial yang mencolok, di mana kawasan pesisir, kampung urban, dan ruang pinggiran mengalami tekanan waktu yang berbeda dari kawasan pusat kota dan ruang formal. Oleh karena itu, Makassar menjadi lokasi ideal untuk menelusuri perlawanan ritmik dalam skala mikro, yang kerap tidak terbaca dalam statistik pembangunan.

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif, wawancara naratif, dan penelusuran spasial-kritis. Observasi dilakukan dalam durasi yang cukup panjang di sejumlah titik ruang kota yang menjadi lokasi aktivitas warga marginal, seperti terminal, pasar sore, lorong kampung, pelabuhan, dan simpang jalan strategis. Peneliti secara aktif berbaur dengan warga, mengamati ritme harian mereka, mencatat waktu-waktu krusial dalam aktivitas mereka, serta mencermati pola pengulangan, jeda, dan gangguan ritmik yang muncul dalam rutinitas tersebut.

Wawancara naratif digunakan untuk menggali cerita-cerita tentang waktu, ketegangan ritme, dan strategi bertahan. Narasi warga tentang bagaimana mereka mengatur waktu kerja, menyikapi perubahan jadwal, atau merespons tekanan waktu dari infrastruktur kota menjadi bahan utama untuk membaca makna waktu dari perspektif warga itu sendiri. Wawancara tidak dibatasi pada format kuestioner, melainkan lebih bersifat percakapan terbuka yang memungkinkan munculnya narasi ritmik, metafora waktu, dan ingatan kolektif tentang perubahan tempo kota.

Sementara itu, penelusuran spasial-kritis dilakukan dengan menjelajahi ruang-ruang kota melalui rute yang ditempuh oleh warga, bukan berdasarkan peta teknokratik. Pendekatan ini membuka kemungkinan untuk melihat bagaimana ruang kota digunakan secara taktis, bagaimana waktu digunakan untuk menghindari kontrol, dan bagaimana ruang yang dianggap "mati" oleh negara justru menjadi tempat hidup bagi ritme sosial warga. Penelusuran ini menghasilkan peta naratif yang memperlihatkan ritme alternatif, simpul waktu informal, dan zona arrhythmia yang tersembunyi di balik wajah resmi kota.

Dalam menganalisis data, digunakan metode koding tematik yang dikombinasikan dengan pembacaan spasial-kritis. Koding tematik dilakukan secara induktif dan deduktif. Secara induktif, peneliti membaca pola berulang dalam narasi dan observasi: waktu tunggu, waktu jalan, waktu kerja, waktu jeda, dan waktu konflik. Sementara secara deduktif, analisis diarahkan oleh konsep-konsep kunci seperti rhythmanalysis (Lefebvre), temporal politics (Gandy), taktik sehari-hari (de Certeau), dan infrapolitik waktu (Scott). Proses koding ini tidak hanya menyusun kategori tematik, tetapi juga mengidentifikasi irama sosial, ketegangan ritme, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh warga.

Pembacaan spasial-kritis dilakukan dengan menggabungkan peta observasi, foto lapangan, catatan waktu, dan narasi warga untuk memahami bagaimana ruang kota diproduksi melalui ritme. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bahwa ruang tidak netral, tetapi menyimpan relasi kuasa waktu—siapa yang bisa bergerak cepat, siapa yang harus menunggu, dan siapa yang memiliki hak atas jeda.

Dalam menjalankan penelitian ini, etika penelitian dijunjung tinggi sejak awal. Setiap informan diberi penjelasan mengenai tujuan dan penggunaan data penelitian. Identitas pribadi disamarkan dalam penulisan, dan setiap wawancara dilakukan atas dasar persetujuan sadar (informed consent). Peneliti juga menjaga sensitivitas terhadap dinamika emosi, kerentanan ekonomi, dan posisi sosial warga marginal, dengan tidak memaksakan narasi atau interpretasi yang merugikan informan.

Posisi peneliti dalam penelitian ini bersifat reflektif-kritis. Peneliti bukan hanya pengamat pasif, tetapi juga bagian dari pengalaman ruang dan waktu kota. Peneliti terlibat dalam perjalanan bersama warga, menunggu di titik-titik transit, merasakan ritme lambat dan cepat, serta terlibat dalam obrolan sehari-hari yang membentuk pemahaman kolektif tentang waktu. Reflektivitas ini menjadi modal penting dalam memahami bahwa pengalaman waktu tidak seragam, dan bahwa posisi sosial menentukan cara seseorang merasakan, memaknai, dan mengatur waktu dalam kota.

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik, lokasi, dan waktu. Observasi dilakukan pada berbagai jam—pagi, siang, malam—untuk menangkap variasi ritme harian. Wawancara dilakukan dengan beragam aktor—pedagang, pengamen, kurir, ibu rumah tangga—untuk memahami bagaimana kelas sosial, gender, dan profesi memengaruhi ritme hidup. Penelusuran dilakukan di beberapa titik kota untuk menghindari bias geografis dan menangkap kompleksitas ruang-waktu Makassar secara menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian 1: Hasil Etnografi – Eksklusi Mobilitas, Taktik Harian, dan Simbolisme Ruang Kota

Dalam lanskap kota yang terus bergerak cepat, ritme kehidupan tidak terbagi secara merata. Di Makassar, etnografi lapangan mengungkap bagaimana sebagian warga hidup dalam ruang-ruang yang ritmenya ditentukan dari luar: oleh infrastruktur yang beroperasi dengan tempo teknokratik, oleh sistem mobilitas yang mengejar efisiensi ekonomi, dan oleh logika waktu yang mengabaikan pengalaman sosial sehari-hari. Hal ini menimbulkan eksisi mobilitas, di mana akses terhadap ruang dan waktu yang adil menjadi kemewahan yang hanya dimiliki oleh segelintir kelas sosial.

Fenomena ini tampak nyata dalam pengalaman kurir daring. Dalam wawancara dengan seorang kurir berusia 27 tahun, ia menggambarkan betapa waktu bukanlah miliknya. Ia bekerja mengikuti tempo pesanan yang datang secara acak, menavigasi jalan-jalan kota dengan ritme yang ditentukan oleh algoritma aplikasi, bukan oleh dirinya. Ketika lalu lintas macet atau sistem error, waktu menjadi beban, bukan ruang kendali. Kurir tersebut tidak memiliki keleluasaan untuk menentukan kapan ia beristirahat, melainkan tunduk pada notifikasi, rating pelanggan, dan tempo yang tak pernah stabil. Di sisi lain, waktu luang, jeda, dan perhentian menjadi bentuk kemewahan yang tidak kompatibel dengan logika kerja digital ini.

Pedagang kaki lima menghadapi bentuk eksklusi yang lain. Bukan hanya karena ketidakpastian ruang berdagang akibat penertiban berkala, tetapi juga karena waktu operasional mereka sangat tergantung pada “zona aman”. Seorang ibu penjual gorengan menyatakan bahwa dia hanya bisa menjajakan dagangannya dari jam 16.00 hingga sebelum azan Magrib di depan pusat perbelanjaan. Sebelumnya, waktu tersebut menjadi celah “tak terlihat” oleh aparat. Namun kini, ritme baru pembangunan jalan membuatnya harus berpindah setiap beberapa minggu sekali. Eksklusi mobilitas, dalam kasus ini, terjadi bukan karena larangan eksplisit, tetapi karena ketidaksesuaian ritme warga dengan tempo pembangunan kota.

Namun eksklusi ini tidak sepenuhnya membungkam. Sebaliknya, warga menciptakan berbagai taktik harian untuk beradaptasi, menyiasati, bahkan melawan tempo kota. Taktik ini sering kali bersifat subtil—seperti menunda waktu jualan, berpindah lokasi dengan membaca jadwal patroli, hingga menyusun ritme hidup berdasarkan waktu-waktu “aman”. Para pengamen, misalnya, tidak hanya memainkan musik sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kalkulasi waktu. Mereka memilih tempat dan jam tertentu untuk “muncul”, mengetahui kapan keramaian memuncak dan kapan aparat jarang beroperasi. Bagi mereka, waktu adalah sumber daya sekaligus medan resistensi.

Ibu rumah tangga di kampung padat Antang menyatakan bahwa ritme hariannya ditentukan oleh interseksi antara kerja domestik, kerja informal, dan jam sekolah anak. Ia harus bangun sebelum Subuh untuk menyiapkan kebutuhan rumah, lalu memproduksi kue untuk dijual keliling setelah jam 07.00. Ritme ini bukan ritme ideal, tetapi hasil negosiasi antara tanggung jawab rumah tangga dan tuntutan ekonomi. Ia menyatakan bahwa jika jam sekolah anak berubah, “hidup saya jadi kacau”. Waktu, dalam kehidupan warga seperti ini, bukan sesuatu yang fleksibel, tetapi padat, tumpang tindih, dan sering kali memaksa.

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

Selain itu, kota Makassar juga menunjukkan bagaimana ruang menjadi simbol waktu sosial. Beberapa titik kota seperti Lapangan Karebosi, Losari, dan bawah jembatan layang berubah fungsi seiring waktu. Di pagi hari, ruang tersebut menjadi tempat olahraga; siang hari, tempat istirahat informal; malam hari, lokasi jual beli dan hiburan jalanan. Waktu tidak hanya mengatur aktivitas, tetapi juga membentuk makna simbolik ruang. Dalam konteks ini, kota dibaca sebagai lanskap ritmik yang terus bergeser: ritme warga dan ritme sistem bertarung untuk mendefinisikan fungsi ruang.

Di sisi lain, konflik ritme juga menciptakan ketegangan antarwarga. Dalam satu kasus di Terminal Daya, pedagang sarapan protes terhadap keberadaan pedagang sore yang mengambil lokasi mereka sejak siang. Protes ini bukan semata karena ruang fisik, tetapi karena waktu—karena "giliran waktu jualan" dilanggar. Ini menunjukkan bahwa konflik spasial di kota juga merupakan konflik ritmik yang merujuk pada hak untuk menentukan dan mengklaim waktu.

Secara umum, hasil etnografi ini memperlihatkan tiga pola utama: pertama, adanya eksklusi ritmik terhadap kelompok marginal dalam sistem mobilitas dan infrastruktur kota; kedua, munculnya taktik harian sebagai bentuk perlawanan mikro terhadap ritme dominan; ketiga, simbolisme waktu yang melekat pada ruang kota, di mana warga dan negara terus bernegosiasi atas makna dan fungsi ritme. Dalam semua ini, yang tampak bukan kota yang bergerak secara tunggal, tetapi kota yang terdiri atas lapisan-lapisan ritme, konflik temporal, dan adaptasi sosial.

Bagian 2: Diskusi Teori – Ritme, Infrastruktur, dan Produksi Kota dari Bawah

Temuan lapangan yang memperlihatkan konflik ritme, taktik adaptif, dan simbolisme waktu dalam ruang kota Makassar dapat dikaitkan dengan sejumlah kerangka teoritik kritis yang memberi kedalaman analisis terhadap bagaimana kota sebenarnya diproduksi.

Pertama, konsep rhythmanalysis dari Henri Lefebvre memberikan lensa untuk memahami kota bukan hanya sebagai ruang fisik, tetapi sebagai struktur ritme. Lefebvre membedakan antara eurhythmia—ritme yang harmonis antara tubuh, ruang, dan waktu—dengan arrhythmia, di mana ritme yang tidak serasi menciptakan ketegangan dan eksklusi. Di Makassar, warga marginal hidup dalam kondisi arrhythmic, yaitu ritme hidup mereka berbenturan dengan ritme infrastruktur kota. Jalan yang diperlebar tanpa memberi waktu adaptasi bagi warga sekitar, jadwal kerja platform digital yang memaksakan tempo arbitrer, hingga penertiban ruang publik yang mengabaikan waktu sosial warga—semuanya adalah bentuk arrhythmia struktural.

Namun Lefebvre juga menekankan bahwa ritme bukan hanya alat kontrol, tetapi juga alat ekspresi. Warga menciptakan ritme tandingan—baik melalui praktik kerja informal, ritme kuliner malam, maupun kehadiran di ruang-ruang kota yang dianggap "tak produktif". Kota, dalam pandangan Lefebvre, tidak hanya dikuasai dari atas tetapi juga diproduksi melalui resistensi ritmik dari bawah.

Kedua, teori mobilitas oleh John Urry (2007) menunjukkan bahwa kota kontemporer ditandai oleh jaringan aliran manusia, barang, informasi, dan modal yang bergerak dengan kecepatan tinggi. Dalam konteks ini, eksklusi tidak hanya terjadi secara spasial, tetapi juga secara temporal. Warga yang tidak mampu mengikuti tempo mobilitas—karena miskin, tidak punya akses teknologi, atau tidak cocok dengan logika kerja digital—tertinggal dalam sistem. Dalam studi ini, pengamen, kurir, dan pedagang mengalami keterbatasan mobilitas karena ritme kerja mereka tidak kompatibel dengan sistem dominan.

Namun, Urry juga menyebut adanya bentuk mobilitas "alternatif"—mobilitas yang tidak selalu cepat, tetapi memungkinkan reproduksi sosial warga. Taktik seperti memilih jalur tertentu pada waktu-waktu khusus, memanfaatkan waktu-waktu luang kota, atau menciptakan

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

jaringan informal berdasarkan ritme sosial adalah bentuk mobilitas tak terlihat yang membentuk kota dari bawah.

Ketiga, James C. Scott (1990) dalam teorinya tentang infrapolitik menjelaskan bahwa warga tidak selalu melawan secara terang-terangan, tetapi melalui tindakan kecil yang berulang, tersembunyi, dan ritmik. Dalam konteks Makassar, perlawanan terhadap ritme kota terlihat dalam tindakan sehari-hari seperti menghindari patroli, menyesuaikan waktu operasional, atau bahkan menunda kerja sebagai bentuk jeda dari tekanan sistem. Perlawanan ini tidak membawa perubahan besar secara langsung, tetapi membentuk arsitektur waktu alternatif yang menjaga keberlanjutan hidup.

Keempat, Matthew Gandy (2021) memberikan pandangan bahwa infrastruktur bukan hanya alat teknis, tetapi juga perangkat politik yang membentuk pengalaman waktu warga. Jalan yang dibangun bukan netral: ia mempercepat mobilitas kelompok tertentu dan memperlambat yang lain. Digitalisasi transportasi mempercepat akses bagi pengguna yang terkoneksi, tetapi menciptakan ketertinggalan bagi mereka yang tidak. Dalam pengamatan di Makassar, infrastruktur jalan baru, sistem transportasi digital, dan proyek reklamasi membentuk ritme kota yang menyingkirkan waktu warga marginal.

Dengan mengintegrasikan keempat teori ini, dapat disimpulkan bahwa kota diproduksi bukan hanya dari atas oleh negara dan kapital, tetapi juga dari bawah melalui ritme warga. Perlawanan ritmik bukan sekadar bentuk bertahan, tetapi juga proses kreatif untuk memproduksi kota versi warga—kota yang disusun berdasarkan waktu sosial, bukan semata logika kecepatan dan efisiensi.

Dalam lanskap urban kontemporer, waktu adalah bentuk baru dari kuasa. Ia mengatur siapa yang boleh bergerak cepat, siapa yang harus menunggu, dan siapa yang tidak punya waktu sama sekali. Namun warga, dalam keterbatasannya, menciptakan ruang dan waktu mereka sendiri: melawan bukan dengan senjata, tetapi dengan ritme.

4. KESIMPULAN DAN KONTRIBUSI

Studi ini menunjukkan bahwa kota tidak bergerak dalam satu ritme tunggal. Sebaliknya, Makassar hadir sebagai lanskap ritmik yang penuh ketegangan, improvisasi, dan negosiasi antara logika negara dan logika kehidupan warga. Melalui pendekatan etnografi waktu, penelitian ini memperlihatkan bagaimana kelompok-kelompok marginal di kota—kurir daring, pengamen, pedagang kaki lima, ibu rumah tangga—menjalani kehidupan dalam ritme yang sering kali tidak selaras dengan tempo kota yang didesain untuk efisiensi, kontrol, dan akumulasi kapital.

Temuan utama dari penelitian ini dapat dirangkum dalam tiga aspek penting. Pertama, warga marginal mengalami eksisi mobilitas, yakni keterbatasan akses terhadap infrastruktur dan ruang yang bekerja dalam tempo tertentu. Dalam sistem transportasi digital, proyek penataan kota, dan ruang-ruang formal lainnya, waktu dan kecepatan menjadi alat seleksi yang menyisihkan mereka yang tidak mampu mengikuti irama percepatan. Kedua, meskipun hidup dalam tekanan ritmik, warga tidak pasif. Mereka mengembangkan taktik harian untuk bertahan dan menegosiasikan ritme mereka sendiri—baik melalui pemilihan jam kerja, pemanfaatan waktu-waktu residual, maupun pembentukan zona aman temporal. Ketiga, ruang kota memiliki simbolisme waktu yang kompleks. Titik-titik kota menjadi penanda sosial bukan hanya karena bentuk fisiknya, tetapi karena waktu-waktu tertentu yang melekat padanya—waktu subuh sebagai momen produksi, senja sebagai ruang jualan, malam sebagai arena hiburan jalanan.

Dengan demikian, kota tidak hanya diproduksi melalui rencana tata ruang dan pembangunan infrastruktur. Ia juga diproduksi melalui praktik ritmik warga, melalui perulangan, improvisasi, dan resistensi mikro yang menata ulang waktu dan makna ruang

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

secara harian. Dari sini muncul argumen kunci penelitian ini: bahwa produksi kota tidak semata berasal dari atas (state-led), tetapi juga dari bawah—melalui ritme sosial yang tak terlihat namun sangat menentukan kehidupan urban.

Kontribusi teoritis dari studi ini terutama terletak pada penggabungan antara rhythmanalysis Lefebvre, infrapolitik James C. Scott, mobilitas ala John Urry, dan politik infrastruktur dari Matthew Gandy dalam konteks Global South. Selama ini, banyak studi urban cenderung menjadikan waktu sebagai variabel teknis: jadwal kerja, durasi perjalanan, efisiensi transportasi. Namun penelitian ini menegaskan bahwa waktu memiliki makna sosial dan politik yang dalam, terutama bagi mereka yang hidup di ambang eksklusi. Di kota-kota Selatan global seperti Makassar, waktu bukan hanya dimaknai secara mekanis, tetapi juga sebagai ruang untuk bertahan, bernegosiasi, dan menegosiasikan martabat.

Dengan mengangkat ritme sebagai medium analisis, studi ini memperluas cakrawala teori produksi ruang Lefebvre. Ia tidak hanya menjelaskan bagaimana ruang dihasilkan secara material, tetapi juga bagaimana waktu menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dalam perlawanan terhadap logika spasial dominan. Lebih dari itu, studi ini menempatkan ritme sebagai medan konflik dan ekspresi politik, memperlihatkan bahwa kekuasaan juga bekerja melalui pengaturan tempo hidup, dan bahwa warga mampu menciptakan ritme tandingan sebagai bentuk agency.

Kontribusi lainnya adalah pada ranah metodologi. Studi ini menegaskan kekuatan etnografi spasial berbasis waktu, sebuah pendekatan yang tidak hanya mengikuti warga ke ruang-ruang kota, tetapi juga ke dalam ritme hidup mereka. Dengan menggabungkan observasi waktu, narasi ritmik, dan penelusuran spasial, etnografi ini berhasil menangkap dinamika kota dari perspektif tubuh warga, bukan dari peta perencana atau grafik teknokratik. Metode ini memungkinkan munculnya temporal counter-narratives, yaitu kisah-kisah tandingan tentang kota yang tidak bisa ditangkap oleh data kuantitatif atau survei cepat. Pendekatan ini dapat menjadi acuan bagi studi-studi urban lainnya yang ingin membongkar lapisan-lapisan waktu dalam kehidupan perkotaan, terutama di kota-kota Global South yang sarat ketimpangan.

Secara praktis, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan. Pertama, penting bagi perencana dan pembuat kebijakan untuk menyadari bahwa infrastruktur bukan hanya membentuk ruang, tetapi juga mengatur waktu hidup warga. Jalan yang hanya melayani mobilitas cepat, sistem transportasi yang hanya menguntungkan pengguna digital, atau penataan kota yang hanya menghargai ritme komersial—semuanya berisiko menciptakan kota yang eksklusif secara temporal. Oleh karena itu, pendekatan perencanaan yang time-sensitive—yang menghargai ritme sosial warga, waktu kerja informal, dan kebutuhan jeda—perlu dikembangkan. Perencanaan kota yang adil harus mempertimbangkan waktu sebagai sumber daya sosial, bukan semata sebagai indikator efisiensi.

Kedua, pengelolaan ruang publik perlu mempertimbangkan dimensi waktu penggunaan. Ruang kota tidak bersifat tetap. Lapangan yang digunakan untuk olahraga pagi bisa berubah menjadi tempat jualan malam, atau simpang jalan yang sibuk siang hari bisa menjadi ruang sosial warga saat malam tiba. Kebijakan tata ruang yang fleksibel dan adaptif terhadap ritme sosial ini bisa memperluas inklusivitas kota. Warga tidak perlu selalu diusir dari ruang publik jika ritme keberadaan mereka tidak mengganggu, melainkan melengkapi irama kota secara keseluruhan.

Penelitian ini juga membuka jalan bagi riset lanjutan tentang kota dan waktu di Global South. Beberapa arah penting yang bisa dikembangkan ke depan antara lain: (1) studi komparatif ritme kota antara pusat dan pinggiran, untuk melihat bagaimana kecepatan dan kelambatan diproduksi secara geografis; (2) riset mengenai digitalisasi dan dampaknya terhadap ritme sosial—khususnya pada kelas pekerja urban yang semakin bergantung pada

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

aplikasi; dan (3) eksplorasi terhadap "arsitektur waktu" dalam perencanaan kota, yaitu bagaimana bangunan, jalan, dan ruang publik dapat dirancang untuk mendukung pluralitas ritme warga.

Di tengah arus globalisasi yang membawa logika percepatan dan efisiensi, penelitian ini mengingatkan bahwa kota tetap harus memberi ruang bagi keragaman ritme hidup. Kota tidak boleh hanya bergerak cepat, tetapi juga harus mampu menunggu, memberi waktu, dan membiarkan warganya menjalani waktu dengan caranya sendiri. Warga kota adalah pencipta ritme, bukan sekadar objek yang dipaksa menyesuaikan diri dengan tempo pembangunan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan dan publikasi artikel ini. Seluruh proses penelitian, analisis data, hingga penulisan artikel dilakukan secara independen, tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun yang dapat memengaruhi objektivitas dan integritas hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber di Kota Makassar, khususnya komunitas-komunitas lokal yang telah dengan tulus membagikan pengalaman, pengetahuan, dan perspektif mereka dalam proses penelitian ini. Tanpa keterbukaan dan kepercayaan mereka, kajian ini tidak akan memperoleh kedalaman makna sebagaimana yang dicapai saat ini.

Penghargaan yang tinggi juga disampaikan kepada rekan-rekan akademik dan tim lapangan yang telah memberikan dukungan konseptual maupun teknis selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada institusi asal penulis atas dukungan administratif dan ruang akademik yang kondusif.

Akhir kata, segala kekurangan dalam penulisan dan interpretasi merupakan tanggung jawab penulis sepenuhnya. Semoga karya ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dan praksis dalam studi kota, infrastruktur, dan kehidupan warga di Global South.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abildgaard, M. S. (2025). Pacing Modernity. *Arctic Anthropology*, *60*(1), 86–100. https://doi.org/10.3368/aa.60.1.86

Aravind, A., Venthuruthiyil, S. P., & Mishra, S. (2024). Equity and accessibility assessment of fixed route transit systems integrated with on-demand feeder services. *Journal of Transport Geography*, *121*, 104028. https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2024.104028

Ballestero, A., & Lemus, M. F. (2023). Ethnography. In *The Handbook of Teaching Qualitative and Mixed Research Methods* (pp. 88–92). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003213277-23

Birth, K. (n.d.). Time and Consciousness. In *A Companion to Psychological Anthropology* (pp. 17–29). Blackwell Publishing Ltd. https://doi.org/10.1002/9780470996409.ch2

Brokalaki, Z., & Murray, J. B. (2019). The method of creative ethnography. In *Food and Experiential Marketing* (pp. 95–118). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351182201-7

Butola, B. S. (2011). Time as a Mode of Bio-politics. *Human Geography*, *4*(2), 61–75. https://doi.org/10.1177/194277861100400205

Carneiro, E., Lopes, W., & Espindola, G. (2021). Linking Urban Sprawl and Surface Urban Heat Island in the Teresina–Timon Conurbation Area in Brazil. *Land*, *10*(5), 516. https://doi.org/10.3390/land10050516

Carrera, J. (2021). La noción de resistencia cotidiana o ¿una vaga ilusión de autonomía?

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

Estudios de Historia de España, *23*(2), 174–193. https://doi.org/10.46553/EHE.23.2.2021.p174-193

Castro, M. I. C. (2018). With, On and Against Street Signs On Art Made out of Street Signs. *Street Art & Urban Creativity*, *4*(1), 82–93. https://doi.org/10.25765/sauc.v4i1.124

Dohnal, W. (2021). „Czarny Poniedziałek" i „Łańcuch światła": o infrapolitycznych formach oporu społecznego w Polsce. *LUD. Organ Polskiego Towarzystwa Ludoznawczego i Komitetu Nauk Etnologicznych PAN*, *105*, 44–57. https://doi.org/10.12775/lud105.2021.02

Elliott, S., McKelvy, J. N., & Bowen, S. (2017). Marking time in ethnography: Uncovering temporal dispositions. *Ethnography*, *18*(4), 556–576. https://doi.org/10.1177/1466138116655360

Engels, J. I. (2020). Infrastrukturen als Produkte und Produzenten von Zeit. *NTM Zeitschrift Für Geschichte Der Wissenschaften, Technik Und Medizin*, *28*(1), 69–90. https://doi.org/10.1007/s00048-019-00234-7

Fitria, T. A., Yetti, A. E., Rasidi, M. H., & Said, I. (2023). A Review: Social Behaviour and Transitional Space in Kampung Prawirotaman, Yogyakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1218*(1), 012018. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1218/1/012018

Gandy, M. (2021). *Urban Political Ecology: A Critical Reconfiguration*.

Hakim, A. M. Y., Baja, S., Rampisela, D. A., & Arif, S. (2019). Spatial dynamic prediction of landuse / landcover change (case study: tamalanrea sub-district, makassar city). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *280*(1), 012023. https://doi.org/10.1088/1755-1315/280/1/012023

Hartmann-Petersen, K. (2020). Providing and working in rhythms. In *Handbook of Urban Mobilities* (pp. 163–170). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351058759-17

Hodson, M., Lockhart, A., & McMeekin, A. (2024). How have digital mobility platforms responded to COVID-19 and why does this matter for 'the urban'? *Urban Studies*, *61*(5), 923–942. https://doi.org/10.1177/00420980231194891

Irrera, O., & Lorenzini, D. (2017). Briser le silence. *Raisons Politiques*, *N° 68*(4), 65–82. https://doi.org/10.3917/rai.068.0065

Jensen, O. B., Kesselring, S., & Sheller, M. (Eds.). (2018). *Mobilities and Complexities*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429470097

Kaufmann, V. (2016). *ReThinking the City*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315782768

Kirk, J. W., & Haines, E. R. (2020). Ethnography. In *Handbook on Implementation Science*. Edward Elgar Publishing. https://doi.org/10.4337/9781788975995.00032

Lumsden, J., Miles, L. K., & Macrae, C. N. (2014). Sync or sink? Interpersonal synchrony impacts self-esteem. *Frontiers in Psychology*, *5*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01064

Meij, E., Haartsen, T., & Meijering, L. (2021). The time and place of social mixing: Everyday rhythms of long-term residents and newcomers in a Dutch neighborhood. *Environment and Planning C: Politics and Space*, *39*(8), 1809–1826. https://doi.org/10.1177/2399654421997410

Mélix, S. (2022). Renderings. *Sub\urban. Zeitschrift Für Kritische Stadtforschung*, *10*(1), 97–126. https://doi.org/10.36900/suburban.v10i1.595

Mélix, S., & Christmann, G. (2022). Rendering Affective Atmospheres: The Visual Construction of Spatial Knowledge About Urban Development Projects. *Urban Planning*, *7*(3). https://doi.org/10.17645/up.v7i3.5287

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

Mulíček, O., & Osman, R. (2018). Rhythm of urban retail landscapes: Shopping hours and the urban chronotopes. *Moravian Geographical Reports*, *26*(1), 2–13. https://doi.org/10.2478/mgr-2018-0001

Osman, R., & Mulíček, O. (2017). Urban chronopolis: Ensemble of rhythmized dislocated places. *Geoforum*, *85*, 46–57. https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.07.013

Paiva, D. (2016). Collapsed Rhythms. *Space and Culture*, *19*(4), 345–360. https://doi.org/10.1177/1206331215620095

Procházková, A. (2018). Henry Lefebvre's rhythmanalysis as a tool for comprehensive listening of the city. *Musicologica Brunensia*, *1*, 97–104. https://doi.org/10.5817/MB2018-1-7

Revol, C. (2019). Henri Lefebvre's rhythmanalysis as a form of urban poetics. In *The Routledge Handbook of Henri Lefebvre, The City and Urban Society* (pp. 173–182). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315266589-18

Rohadi, P. P., Qisthina, N., Aulia, R., Arifin, H. S., & Kaswanto, R. L. (2024). Urban Landscape Management of Makassar City Based on Waterfront City Concept. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1384*(1), 012029. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1384/1/012029

Rosales, C., & Langhout, R. D. (2020). Just Because We Don't See It, Doesn't Mean It's Not There: Everyday Resistance in Psychology. *Social and Personality Psychology Compass*, *14*(1). https://doi.org/10.1111/spc3.12508

Ryu, J.-S., & Gilloch, G. (2013). Rythmes urbains et la vie quotidienne : figures de Busan. *Sociétés*, *n°119*(1), 29–37. https://doi.org/10.3917/soc.119.0029

Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance. New Haven: Yale University Press*.

Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts. Yale University Press.*

Sefkatli, P. (2024). *Rhythm Matters! How Rhythm Analysis Bridges Architecture and Sociology*.

Sefkatli, P., & Nevejan, C. (2023). When the rhythm zones meet: territories and patterns of relationship for better understanding trash. *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability*, 1–21. https://doi.org/10.1080/17549175.2023.2270472

Shikh, E. V., Makhova, A. A., Shikh, N. V., & Nikitin, E. Y. (2022). Social jetlag: possibilities of micronutrient support. *Problems of Nutrition*, *91*(3), 85–95. https://doi.org/10.33029/0042-8833-2022-91-3-85-95

Smith, M., & Richards, G. (Eds.). (2013). *The Routledge Handbook of Cultural Tourism*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203120958

Son, H. H., Lien, T. T. P., Thao, N. T., Nam, N. T., & Van Anh, H. (2019). Street vendor management. *Proceedings of the 2nd International Conference on Software Engineering and Information Management*, 268–273. https://doi.org/10.1145/3305160.3305180

Söylemez, E., & Koramaz, T. K. (2024). Rhythmanalysis Theory as a Dialectical Method in Urban Geography. *European Journal of Geography*, *15*(4), 293–304. https://doi.org/10.48088/ejg.e.soy.15.4.293.304

Sterne, J., & Raine, E. (2006). Command tones: Digitization and sounded time. *First Monday*. https://doi.org/10.5210/fm.v0i0.1607

Surya, B., Syafri, S., Saleh, H., & Rasyidi, E. S. (2021). The Spatial Transformation and Sustainability of Development in the New City Areas of Metro Tanjung Bunga, Makassar City. *Indonesian Journal of Geography*, *53*(3). https://doi.org/10.22146/ijg.50437

Indonesian Journal of Agriculture, Animal Husbandry and Forestry (IJATAF)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijataf
Email: admin@jurnalcenter.com

Suryani, S., Maharani, & Hamzah, M. A. (2017). *Proposing of an aerated water treatment plant for reducing water pollution problem in Losari Beach after reclamation*. 060006. https://doi.org/10.1063/1.4973110

Takyi, S. A., Ayoo, W. A., Amponsah, O., Liwur, S. B., & Mensah, H. (2023). Making a living out of illegality: effects of street vending on the livelihoods of street vendors in the central business district of Accra. *SN Social Sciences*, *3*(7), 106. https://doi.org/10.1007/s43545-023-00698-4

Tartia, J. (2021). *Street Rhythms in the 'Twilight Zone' – Crepuscular Urban Mobility Rhythms and Their Effects on the Atmospheres of Street Space* (pp. 105–122). https://doi.org/10.1108/S1047-004220210000017001

Tartia, J. (2023). *Urban Rhythmscapes—Examining the Temporal Forms of Urban Spaces* (pp. 81–94). https://doi.org/10.1007/978-3-031-35723-7_5

Thurber, A. (2024). The Neighborhood Story Project. In *The Oxford Handbook of Sociology for Social Justice* (pp. 187–202). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197615317.013.13

Till, K. E. (2009). Ethnography. In *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 626–631). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00430-2

Uddin, M. A. (2021). Street vending: exploring an excluded economic sector in Chittagong city, Bangladesh. *Development in Practice*, *31*(3), 380–392. https://doi.org/10.1080/09614524.2020.1845613

Urry. (2007). *Sociology Beyond Societies: Mobilities for the Twenty-First Century*.

Uspenskij, B. (2017). Semiotics and culture: The perception of time as a semiotic problem. *Sign Systems Studies*, *45*(3/4), 230–248. https://doi.org/10.12697/SSS.2017.45.3-4.02

Vergunst, J. (2010). Rhythms of Walking: History and Presence in a City Street. *Space and Culture*, *13*(4), 376–388. https://doi.org/10.1177/1206331210374145